BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya. Dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan berfungsinya secara kuat dalam kehidupan bermasyarakat.[1]

Pendidikan, juga bisa diartikan sebagai proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.[2]

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mutlak bagi semua manusia, secara umum pendidikan nasional diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1, dan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional bab III ayat 5 dinyatakan "bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan". Hal ini menunjukkan bahwasanya keberadaan anak berkelainan dan anak Program Inklusi lainnya di Indonesia berhak untuk mendapatkan kesamaan

[1] A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 27.
[2] Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hak dalam berbicara, berpendapat, memperoleh pendidikan, kesejahteraan dan kesehatan secara penuh sebagai warga negara.

Sebagaimana uraian di atas dalam rangka mensukseskan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun dan perwujudan hak asasi manusia, maka pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan dipandang perlu untuk ditingkatkan baik bagi mereka yang telah bersekolah maupun yang belum sempat menganyam pendidikan sama sekali.

Selama ini kurangnya penerapan program managament pendidikan dalam mewujudkan sekolah berbasis inklusi yang efektif sering terjadi dalam kenyataan yang ada di sekolah-sekolah reguler pada umumnya yang mana di dalamnya terdiri dari beberapa tingkatan pendidikan yang menyelenggarakan bagi anak autis, hiperaktif, keterbelakangan mental, tuna rungu, dan lain-lain.

Sementara itu Manajemen program inklusi pada umumnya hanya dapat dijumpai di kota-kota besar atau ibu kota kabupaten, padahal anak-anak Program Inklusi tidak hanya dijumpai di kota-kota besar atau ibu kota kabupaten saja, melainkan hampir seluruh pelosok daerah (kecamatan/desa). Akibatnya sebagian anak Program Inklusi tidak dapat mengikuti proses belajar mengajar karena kurangnya penerapan program Manajemen inklusi di sekolah tempat tinggal mereka, tidak didalam sekolah-sekolah reguler yang terletak di kota-kota dan juga mahalnya biaya pendidikan bagi anak-anak Program Inklusi di lembaga-lembaga khusus tersebut, sedangkan sekolah-sekolah reguler terdekat belum memiliki kesadaran untuk menerima anak dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan khusus tersebut karena tidak memiliki penerapan Manajemen program inklusi sehingga tidak mampu memberikan pelayanan yang efektif.

Selama ini program inklusi di sekolah hanya berdampak pada sekolah yang melaksanakan program inklusi dengan Manajemen yang baik saja, sedangkan di sekolah lain tidak mendapat pelayanan secara khusus dalam bidang inklusi karena minimnya upaya program Manajemen dalam pengembangannya. Akibatnya mereka akan tertinggal di kelas dan pada akhirnya akan tinggal kelas.

Perlunya solusi untuk hal tersebut maka, Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan program Manajemen program inklusi bagi terciptannya sekolah berbasis inklusi. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa "Pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan dalam sekolah berbasis inklusi atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat dasar dan menengah".[3] Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan Manajemen program inklusi dalam penyelenggaraan sekolah berbasis inklusi.

Pendidikan inklusi merupakan konsekuensi lanjut dari kebijakan global *Education for All* (Pendidikan untuk semua) yang dicanangkan oleh UNESCO 1990. Kebijakan *Education for All* itu sendiri merupakan upaya untuk mewujudkan hak asasi manusia dalam pendidikan yang dicanangkan

[3] *Himpunan Perundang-Undangan RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS),* (Bandung: Nuansa Aulia, Cetakan I, 2005), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia 1949. Konsekuensi logis dari hak ini adalah bahwa semua anak memiliki hak untuk menerima pendidikan yang tidak diskriminatif atas dasar hambatan fisik, etnisitas, agama, bahasa, gender, dan kecakapan. Pendidikan inklusi yang dideklarasikan dalam Konferensi Dunia tentang Pendidikan bagi mereka yang membutuhkan kebutuhan khusus di Salamanca, Spanyol, 1994, dan diperteguh dalam Forum Pendidikan Dunia di Dakar, Senegal, 2000, merupakan suatu pendekatan yang berusaha memenuhi kebutuhan belajar yang anak, pemuda, dan orang dewasa dengan fokus khusus pada mereka yang tersisihkan.

Tetapi pendidikan inklusi, oleh para pengelola pendidikan, rupanya masih dipandang dengan setengah hati. Sehingga sedikit sekali lembaga pendidikan yang didalamnya menerapkan program pendidikan inklusi. Padahal pemerintah sebenarnya telah memasukkan sekolah berbasis inklusi ke dalam sistem perundang-undangan. Hal itu bisa dilihat dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. dan juga diperkuat lagi dengan UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen.

Mengingat jumlah anak program inklusi yang setiap tahun jumlahnya terus meningkat, maka sudah semestinya para pengelola pendidikan mencanangkan program sekolah berbasis inklusi. Jika tidak, maka itu sama artinya dengan merampas hak-hak mereka, bahwa setiap anak berhak memperoleh kesempatan pendidikan yang setara. Sayangnya, tidak semua lembaga pendidikan dan pengelola pendidikan mengerti dan memahami hal tersebut. Apabila mereka bisa berkembang secara menggembirakan, kelak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentu akan memiliki kesempatan yang sama dengan anak-anak normal untuk menentukan masa depannya.[4]

Oleh karena itu, dengan adanya Manajemen program inklusi didalam dunia pendidikan ini diharapkan dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan pendidikan inklusi selama ini, agar dapat dengan mudah mengetahui bagaimana penerapan program Manajemen pendidikan di sekolah berbasis inklusi.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Surabaya adalah salah satu lembaga yang telah menerapkan Manajemen program inklusi di sekolah karena di dalamnya terdapat anak-anak dengan kebutuhan khusus yang belajar bersama-sama anak normal lainnya, tentunya dengan model Manajemen yang berbeda.

Sebagaimana sekolah-sekolah reguler pada umumnya, Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Surabaya juga menggunakan kurikulum yang telah dikelola sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Menurut pengamatan penulis, proses Manajemen di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Surabaya yang diikuti oleh siswa-siswi dengan berbagai macam kelainan dan kebutuhan khusus tentulah akan sangat sulit sekali untuk dilaksanakan karena untuk dapat menentukan bagaimana manajemen program inklusi dan apa saja kendala dalam pelaksanaan program inklusi. Pendidik harus benar-benar mengetahui dan dapat mengidentifikasi masing-masing kelainan pada diri siswa.

---

[4] *Mimbar Pendidikan Agama (MPA),* (Edisi Agustus, 2007), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari hal tersebut, maka dengan alasan-alasan tersebut di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana model ***Pelaksanaan Manajemen Program Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Surabaya***, yang meliputi: Manajemen program inklusi dan apa saja kendala dalam pelaksanaan program inklusi dengan alasan bahwa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Surabaya telah menerapkan program pendidikan inklusi yang mana di sekolah tersebut terdapat anak program inklusi yang belajar bersama-sama dengan anak normal, yang tentunya suatu hal yang menarik untuk diteliti pada saat ini tentang bagaimana menerapkan Manajemen program inklusi ini, sehingga penulis menjadikan Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Surabaya sebagai tempat penelitian.

B. Fokus Penelitian

Setiap pelaksanaan penelitian pada dasarnya dimulai dari sesuatu yang dianggap sebagai permasalahan yang perlu dicari jawabannya. Adapun dalam penelitian ini, permasalahan-permasalahan yang dapat diangkat dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen program inklusi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Surabaya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk menemukan bagaimana pelaksanaan manajemen program inklusi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Surabaya.

2. Manfaat Penelitian

Setelah penulis menyelesaikan penelitian ilmiah tentang Sekolah Berbasis Inklusi; (Studi Kasus Manajemen Program Inklusi di Sekolah SMP Negeri 13 Surabaya), manfaat yang diharapkan yaitu:

a. Dari sudut akademik
   1) Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang pelaksanaan Manajemen program inklusi di sekolah.
   2) Sebagai khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang Manajemen pendidikan di Indonesia.

b. Dari sudut sosial praktis
   1) Bagi peneliti, merupakan bahan informasi, untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan serta keahlian pelaksanaan proses Manajemen dalam pendidikan inklusi.
   2) Bagi para pendidik, merupakan hasil pemikiran yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk melaksanakan usaha pengajaran menuju tercapainya tujuan yang dicita-citakan.
   3) Bagi para orang tua, merupakan bahan masukan sebagai langkah yang strategis, efektif dan dinamis dalam pengajaran Manajemen program

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inklusi di lingkungan keluarga, khususnya keluarga yang mempunyai putra/putri abnormal (Program Inklusi).

D. Definisi Operasional

Kerlinger menyatakan definisi operasional adalah definisi yang dapat diukur, karena dalam penelitian harus diketahui terjemahan istilah atau konsep yang jelas.[5] Guna mempermudah pembahasan penulis menegaskan istilah-istilah yang merupakan istilah kunci dalam judul ini. Hal ini dilakukan agar dapat menghilangkan penafsiran yang memungkinkan timbulnya persoalan yang tidak diharapkan. Adapun judulnya adalah **Pelaksanaan Manajemen Program Inklusi di Sekolah Menengah Negeri 13 Surabaya.** Istilah kunci penting yang perlu didefinisikan, sebagai berikut:

1. **Sekolah** = Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang khusus untuk pengajaran siswa/murid di bawah pengawasan guru. Sebagian besar Negara memiliki system pendidikan formal, yang umumnya wajib.[6]

2. **Pelaksanaan** = Melakukan, tindakan

   Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelaksanaan yaitu melakuan suatu tindakan atas rencana yang sudah ada.[7]

Jadi, pelaksanaan adalah gabungan dari komponen-komponen yang

[5] Comsuelo G. Sevilla, dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1995), 20.
[6] John M. Echols, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2005), 313.
[7] Saliman & Sudarsono, *Kamus Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling dasar dilakukan dengan metode atau cara yang teratur untuk mencapai suatu basis.

3. **Inklusi** = Menurut Staub dan Peck adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas regular. Menurut Shapon-Shevin adalah layanan yang mendidik agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya.[8]

Jadi, pendidikan inklusi menurut penulis adalah suatu program pendidikan yang memberikan kesempatan bagi Anak Program Inklusi bersekolah di sekolah umum dan belajar bersama-sama anak normal disertai dengan pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

4. **Studi Kasus** = Susilo Rahardjo & Gudnanto studi kasus adalah suatu metoe untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalah dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik.[9]

Jadi, Studi kasus merupakan metode pengumpulan data secara

[8] Direktorat PLB, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Mengenal Pendidikan Terpadu)*, (Jakarta:Depdiknas,2004),9.
[9] Rahardjo, Susilo & Gudnanto. *Pemahaman individu teknik non tes.* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011) 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komprehensif yang meliputi aspek fisik dan psikologis individu, dengan tujuan memperoleh pemahaman secara mendalam.

5. **Manajemen** = Pengelolaan (Seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain)

   Menurut Mary Parker Follet ini berarti bahwa seseorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.

6. **Program** = Rancangan mengenai asas serta usaha (dalam lembaga Pendidikan, ketaranegaraan, perekonomian dan Sebagainya) yang akan dijalankan.

Dengan demikian jelaslah bahwa maksud dari sekolah berbasis inklusi; (studi kasus Manajemen program inklusi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Surabaya menurut penulis adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tentang Sekolah Berbasis Inklusi, sebagai fokus utama penelitian. Dan tentunya dengan memahami terlebih dahulu proses pelaksanaan pendidikan secara umum.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tata urutan penelitian ini, maka peneliti mencantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, memuat pendahuluan. Pada bab ini akan dijelaskan wawasan umum tentang arah penelitian yang dilakukan. Hal ini akan memudahkan pembaca untuk mengetahui konteks atau latar belakang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, memuat landasan teori. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai dasar-dasar teori yang relevan dan sesuai dengan tema penelitian yang dilakukan. Hal ini akan memudahkan pembaca untuk mengetahui pengertian inklusi, tujuan pendidikan inklusi, konsep pendidikan inklusi, landasan pendidikan inklusi. Kemudian tentang pengertian manajemen tentang bagaimana cara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan,

Bab Ketiga memuat metode penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan tentang metode langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian dan tahap-tahap penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data yaitu data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data yang meliputi metode wawancara/interview, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab Keempat memuat hasil penelitian. Pada bab ini akan diuraikan tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab sebelumnya. Hal-hal yang dipaparkan pada bab ini meliputi tentang gambaran umum obyek penelitian, hasil penelitian, hasil analisis dan pembahasan.

Bab Kelima memuat penutup. Pada bab ini akan dijelaskan tentang temuan pokok atau kesimpulan, implikasi dan tindak lanjut penelitian, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id